

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap insan yang lahir di bumi ini tentu berasal dari penciptaan Allah SWT, seperti yang sudah disampaikan dalam Q.S. An-Nisa (4:1) *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”*. Dari ayat ini, menggambarkan terbentuknya sebuah keluarga, yang merupakan asal mula kehidupan manusia di bumi. Dari pasangan pertama, Adam dan Hawa, Allah SWT mengaruniakan keturunan berupa laki-laki dan perempuan yang kemudian membentuk keluarga-keluarga baru. Tentu dalam kehidupan ini, kita pasti mendamba-dambakan sebuah kehidupan keluarga yang tenteram, aman, damai dan cemara. Namun, kita juga tidak bisa memungkirkan bahwa dalam perjalanan membentuk keluarga, tidak selamanya mengalami jalan yang mulus, ada kerikil-kerikil rumah tangga yang menjadi bumbu dalam pernikahan. Allah SWT menguji setiap hambanya termasuk dalam rumah tangga, tinggal bagaimana manusia menghadapi ujian tersebut, ada yang sanggup melewatinya dengan mempertahankan keluarganya, ada yang tidak sanggup hingga harus mengakhirinya dengan sebuah status “perceraian”.

Perceraian merupakan kenyataan yang kerap terjadi akibat perbedaan prinsip antara suami dan istri yang enggan menjaga kesatuan keluarga, serta ketidakmampuan mengakui kekurangan masing-masing. Hal ini berdampak besar, tidak hanya bagi pasangan yang bercerai, tetapi juga terhadap anak-anak mereka. Ketidakpedulian orang tua terhadap tanggung jawab rumah tangga, jarangnyanya kebersamaan, serta kurangnya kedekatan emosional membuat situasi semakin memburuk, apalagi jika salah satu orang tua menikah lagi dan anak kesulitan menerima kehadiran orang baru. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali merasa tidak dicintai, frustrasi, dan mengalami trauma dalam menjalin hubungan sosial maupun

emosional, serta menunjukkan perilaku menyimpang karena rendahnya penerimaan diri. Dibandingkan dengan kematian orang tua, perceraian memberikan dampak penyesuaian yang lebih panjang dan menyakitkan. Anak-anak harus berjuang untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang sering kali membuat mereka merasa terasing, tidak aman, dan kehilangan keseimbangan hidup, baik dari sisi emosional, finansial, maupun kasih sayang (Andani, 2020, hlm. 225).

Perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga mempengaruhi hubungan emosional antara orang tua dan anak, khususnya hubungan ibu dan anak. Dalam banyak kasus, anak tidak selalu mampu memahami perceraian secara utuh. Anak cenderung memaknai perpisahan orang tua secara sederhana dan emosional, bahkan sering kali mengaitkannya dengan figur ibu sebagai pihak yang dianggap paling dekat. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk konflik dalam hubungan ibu dan anak, seperti sikap menyalahkan ibu, menarik diri, hingga meluapkan kemarahan secara langsung.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak kerap mengekspresikan kebingungan dan kekecewaannya melalui perilaku emosional, seperti marah, diam, menjaga jarak, hingga menolak berkomunikasi dengan ibu. Dalam beberapa situasi, anak bahkan menganggap ibu sebagai penyebab perceraian, meskipun pemahaman tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kapasitas untuk memahami konflik orang tua secara kompleks, sehingga cenderung menyederhanakan penyebab perceraian dan mengarahkan emosi kepada ibu.

Di sisi lain, ibu berada dalam posisi yang tidak mudah. Selain harus menghadapi tekanan emosional dan ekonomi pasca perceraian, ibu juga menjadi pihak yang menerima pelampiasan emosi anak. Dalam konteks masyarakat di Indonesia, perempuan, khususnya ibu, seringkali ditempatkan sebagai figur utama dalam pengasuhan yang dituntut untuk tetap sabar, kuat, dan mampu menjaga kestabilan emosional keluarga. Nilai-nilai seperti menahan emosi, menjaga keharmonisan, serta tetap hadir bagi anak menjadi

bagian dari ekspektasi sosial yang melekat pada peran ibu. Kondisi ini membuat ibu tidak hanya menghadapi tekanan dari situasi perceraian itu sendiri, tetapi juga tekanan sosial dan budaya menjalankan perannya.

Pada beberapa kasus perceraian, terutama ketika ibu menjadi pihak yang tidak lagi tinggal serumah atau dianggap sebagai pihak yang mengambil keputusan untuk berpisah, anak sering memaknai situasi tersebut secara subjektif. Dari sudut pandang anak, ibu dapat dipersepsikan sebagai figur yang “meninggalkan”, sehingga kepercayaan terhadap ibu menurun dan muncul kekecewaan yang tidak tersampaikan. Anak kemudian menarik diri, menjaga jarak, bahkan membatasi interaksi dengan ibunya. Dalam kondisi tertentu, anak meyakini bahwa perpisahan keluarga merupakan akibat dari tindakan ibu sehingga memunculkan konflik emosional yang cukup kuat dalam hubungan keduanya (Indahsari, 2022, hlm. 55).

Hubungan ibu dan anak yang sebelumnya dekat dapat berubah menjadi renggang dan diwarnai konflik. Konflik tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk pertengkaran terbuka, tetapi juga dalam bentuk diam, penolakan, hingga jarak emosional yang semakin melebar. Dalam kondisi ini, komunikasi menjadi tidak efektif dan seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik pasca perceraian tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa perceraian itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana anak memaknai posisi dan peran ibunya dalam perubahan keluarga.

Perceraian merupakan kenyataan yang kerap terjadi akibat berbagai faktor yang kompleks. BPS mencatat jumlah perceraian di Indonesia pada Februari 2024 mencapai 408.347 kasus, dengan Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan angka tertinggi. BPS juga mengelompokkan berbagai faktor penyebab perceraian, seperti perselisihan dan pertengkaran terus menerus, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, hingga perbedaan nilai dan tujuan hidup.¹ Dengan demikian, perceraian bukanlah persoalan tunggal, melainkan akumulasi

¹ rri.co.id. (2024). Lima Provinsi Dengan Tingkat Perceraian Tertinggi Beserta Faktornya. <https://rri.co.id/cek-fakta/1005072/lima-provinsi-dengan-tingkat-perceraian-tertinggi-beserta-faktornya>

masalah kompleks yang berdampak luas, tidak hanya pada pasangan, tetapi juga pada anak (Januari, 2023, hlm. 124-125).

Dampak perceraian terhadap anak tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan psikologis. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali merasa tidak dicintai, frustrasi, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial maupun emosional. Mereka juga berpotensi mengalami penurunan kepercayaan diri serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Dibandingkan dengan kematian orang tua, perceraian memberikan proses penyesuaian yang lebih panjang dan kompleks bagi anak (Andani, 2020, hlm. 225).

Sebagai institusi pertama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, nilai, serta kemampuan sosial anak (Latifah et al., 2023). Dalam keluarga, anak belajar mengenai makna kehidupan, kasih sayang, empati, serta pola interaksi sosial. Namun setelah perceraian terjadi, fungsi keluarga tidak selalu berjalan sebagaimana sebelumnya. Anak dihadapkan pada perubahan kondisi yang mengharuskan mereka beradaptasi, baik secara emosional maupun sosial.

Namun pada faktanya, segala pembelajaran dan nilai yang sebelumnya ditanamkan dalam keluarga tidak selalu dapat dipertahankan setelah perceraian terjadi. Perubahan kondisi yang cukup drastis membuat anak harus beradaptasi dengan situasi baru yang tidak selalu mudah untuk mereka pahami. Secara emosional, anak mengalami naik turun perasaan, seperti diam, menyendiri, menangis secara tiba-tiba, hingga merasa kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada perubahan struktur keluarga, tetapi juga pada stabilitas emosional anak.

Dalam situasi tersebut, kedekatan antara anak dan orang tua, khususnya ibu, menjadi suatu hal yang cukup menantang untuk dipertahankan. Anak dapat merasa kehilangan rasa aman, kehilangan kepercayaan, serta kehilangan ruang untuk bercerita. Pada beberapa kasus, terutama ketika ibu dianggap sebagai pihak yang memutuskan untuk

berpisah, anak memandang ibu sebagai sosok yang tidak lagi dapat dipercaya. Persepsi ini membuat anak menyimpan kekecewaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, sehingga berdampak pada hubungan yang semakin menjauh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa anak sering kali memihak salah satu orang tua sebagai bentuk kebutuhan untuk mencari rasa aman. Dalam banyak kasus, anak cenderung memihak orang tua yang tinggal bersama mereka, sementara hubungan dengan orang tua lainnya menjadi renggang. Kondisi ini bukan semata-mata karena pilihan rasional anak, melainkan sebagai bentuk kebutuhan emosional untuk tetap memiliki figur yang dapat mereka andalkan (Indahsari, 2022, hlm. 55).

Dalam konteks hubungan ibu dan anak, konflik yang muncul pasca perceraian tidak hanya berkaitan dengan peristiwa perceraian itu sendiri, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana komunikasi berlangsung setelahnya. Konflik dapat muncul dalam bentuk pertengkaran, kesalahpahaman, hingga komunikasi yang terputus. Dalam beberapa situasi, konflik bahkan tidak terlihat secara langsung, tetapi muncul dalam bentuk diam, penolakan, dan jarak emosional yang semakin melebar.

Hubungan antara ibu dan anak perempuan juga sering dianggap sebagai hubungan yang kompleks dan penuh dinamika. Hasseldine (2020) melalui Mother-Daughter Attachment® Model (MDAM) menjelaskan bahwa hubungan ibu dan anak dapat menjadi indikator terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan emosional. Ketika hubungan diwarnai konflik, hal tersebut dapat menjadi “alarm” bahwa terdapat kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Pertengkaran yang berulang, sikap saling diam, serta jarak emosional menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki hubungan melalui komunikasi yang lebih efektif (Hasseldine, 2020).

Dalam upaya memahami dinamika komunikasi dalam keluarga pasca perceraian, pola komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Fitria (2020) membagi pola komunikasi orang tua dan anak ke dalam tiga kategori, yaitu authoritarian, permissive, dan authoritative. Pola authoritarian ditandai dengan kontrol tinggi dan penerimaan rendah,

sehingga cenderung menghasilkan hubungan yang tegang. Pola permissive menunjukkan penerimaan tinggi namun kontrol rendah, yang dapat menyebabkan anak kurang terarah. Sementara itu, pola authoritative menggabungkan penerimaan dan kontrol secara seimbang, sehingga mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan sehat (Fitria, 2020).

Namun dalam konteks pasca perceraian, pola komunikasi tersebut tidak selalu dapat diterapkan secara ideal. Ibu yang mengalami tekanan emosional akibat perceraian sering kali berada dalam kondisi yang tidak stabil, seperti merasa kecewa, lelah, marah, atau bahkan bersalah. Kondisi ini mempengaruhi cara ibu berkomunikasi dengan anak, sehingga komunikasi tidak selalu berjalan secara terbuka dan hangat, melainkan sering diwarnai kesalahpahaman dan jarak emosional.

Di sisi lain, ibu juga dihadapkan pada tuntutan peran ganda sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah. Kondisi ini membuat ibu harus membagi energi antara kebutuhan ekonomi dan kebutuhan emosional anak. Dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya yang masih kental dengan nilai-nilai kolektivistik, ibu juga diharapkan tetap mampu menjaga keharmonisan keluarga, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Nilai-nilai seperti kesabaran, pengorbanan, serta kemampuan menahan emosi menjadi bagian dari ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu.

Febrianita dan Desiningrum (2017), melakukan penelitian tentang hubungan antara anak dan ibu dalam keluarga yang mengalami perceraian. Dari tiga subjek yang diteliti, semuanya mengalami peristiwa negatif yang mengganggu perkembangan mereka, yaitu perceraian orang tua. Perceraian ini menimbulkan berbagai faktor resiliensi², seperti faktor risiko, faktor pelindung, dan hasil akhir (*outcome*). Faktor-faktor risiko adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak dengan orang tua bercerai. Faktor risiko yang dialami oleh ketiga subjek yang diteliti yakni meliputi masa awal perceraian orang tua, adanya konflik antara kedua orang tua, konflik yang terjadi menjelang proses perceraian,

² **Resiliensi:** kemampuan beradaptasi secara positif di dalam kondisi yang memiliki risiko tinggi.

berkurangnya pengasuhan dari orang tua setelah perceraian, hilangnya hubungan sosial yang penting, serta menurunnya kesempatan ekonomi (Febrianita dan Desiningrum, 2017).

Penelitian Isneni dan Arsi (2024) mengungkapkan bahwa pola komunikasi ibu-anak pasca perceraian dalam konteks hak asuh ibu cenderung harmonis, dengan anak perempuan korban perceraian memandang ibu sebagai figur pengasuh utama yang kompeten. Namun realitas sosial menunjukkan kompleksitas yang lebih luas, tidak semua dinamika ibu-anak pasca perceraian berjalan mulus. Penelitian ini justru mengungkap potensi konflik tersembunyi melalui pengaruh trauma terhadap kriteria pemilihan pasangan anak, dimana ketidakhadiran ayah menciptakan luka psikologis yang berdampak mendalam dan meluas pada kehidupan anak. Fenomena ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian yang cukup signifikan. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya (termasuk penelitian Isneni dan Arsi, 2024), lebih menyoroti hubungan ibu-anak yang tetap harmonis setelah perceraian, pada faktanya, terdapat pula situasi dimana konflik justru terjadi antara ibu dan anak akibat tekanan emosional, perbedaan harapan, atau kurangnya komunikasi yang efektif selama masa adaptasi (Isnaeni & Arsi, 2024).

Penelitian “STRATEGI KOMUNIKASI IBU UNTUK PEMULIHAN HUBUNGAN PASCA KONFLIK: Studi Kasus pada Hubungan Ibu dan Anak yang Berkonflik Akibat Perceraian” menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut, tentu untuk mengisi celah yang ada pada literatur-literatur sebelumnya dimana hubungan ibu-anak mengalami disfungsi komunikasi dalam membentuk resiliensi anak justru mempertegas urgensi penelitian ini. Jika komunikasi yang baik dapat menjadi pelindung dari dampak negatif perceraian, maka sebaliknya, komunikasi yang bermasalah bisa memperburuk kondisi psikologis anak. Dengan memetakan strategi komunikasi untuk memperbaiki hubungan, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam upaya memperbaiki hubungan, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam upaya memperbaiki komunikasi keluarga setelah trauma perceraian. Untuk memperkuat

kerangka berfikir penelitian dan memperluas pemahaman terhadap isu ini, penelitian ini juga merujuk pada berbagai studi terdahulu yang membahas pola komunikasi pasca perceraian, dinamika hubungan keluarga, serta pendekatan komunikasi yang digunakan dalam konteks konflik keluarga.

Pertama, Jurnal berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)” yang ditulis oleh Siti Salwa Ratu Ghaisa (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian di Kecamatan Banjarmasin utara, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi ini menemukan perbedaan pola komunikasi di dua keluarga yang menjadi informan. Keluarga pertama sebagai informan pertama, menunjukkan bahwa komunikasi yang harmonis dan efektif, sementara keluarga kedua sebagai informan kedua, mengalami komunikasi yang gagal, penuh amarah, dan hambatan. Faktor pendukung komunikasi meliputi keterbukaan dan peran positif orang tua, sedangkan hambatan mencakup emosi negatif dan kurangnya perhatian. Penelitian ini menggunakan teori pengungkapan diri, teori peran, dan teori kebutuhan hubungan untuk menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks ini. Hasilnya menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat demi mendukung perkembangan mental anak pasca perceraian.

Kedua, jurnal berjudul “Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua” yang ditulis oleh Syarah Latifah et al., (2023). Penelitian ini mengkaji penerimaan diri anak terhadap perceraian orang tua dengan menggunakan metode kajian literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa perceraian berdampak signifikan pada kondisi emosional dan sosial anak, namun respons anak sangat bervariasi. Ada anak yang mengalami trauma, kecemasan, dan kesulitan beradaptasi, tetapi ada pula yang mampu menerima situasi tersebut secara positif, menjadikannya lebih mandiri, dewasa, dan bijaksana. Faktor-faktor seperti dukungan emosional dari orang tua, lingkungan yang kondusif, dan kemampuan anak untuk mengenali serta menghargai potensi dirinya berperan penting dalam proses penerimaan diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perceraian dapat menyakitkan, anak yang bisa menerima keadaan dirinya dengan baik akan mudah menjalani hidup yang berarti dan kuat.

Ketiga, jurnal berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Cerai Dalam Membina Perilaku Anak (*Communication Pattern Divorce Family in Fostering Children’s Behaviour*)” yang ditulis oleh Rini Fitria (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang bercerai dalam membina perilaku anak. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga cerai cenderung tidak efektif karena kurangnya interaksi yang intens antara orang tua dan anak pasca perceraian. Namun, pola komunikasi empatik dari *significant others*, seperti *single mother* atau *single father*, dapat memberikan pemahaman positif terhadap anak dan membangun kembali konsep diri yang positif, sehingga pembinaan perilaku anak menjadi lebih mudah. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun komunikasi yang baik pasca perceraian untuk mencegah perilaku negatif pada anak.

Keempat, sebagai jurnal acuan terakhir berjudul “Pemeliharaan Hubungan Antara Anak Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai” yang ditulis oleh Zahra Azif, Turnomo Rahardjo, & Lintang Ratri Rahmiaji (2024). Penelitian ini secara deskriptif mengkaji bagaimana anak remaja dan orang tua yang bercerai berusaha menjaga hubungan mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, terutama melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan strategi pemeliharaan hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan anak kepada orang tua dalam bentuk bercerita, berbagi perasaan, hingga keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, dapat memperkuat kelekatan emosional pasca perceraian. Orang tua yang bersikap sebagai teman, tidak menghakimi, serta tetap memberikan perhatian di tengah kesibukan, mampu membuat anak merasa aman dan nyaman untuk menjaga kedekatan. Studi ini menegaskan bahwa pemeliharaan hubungan melalui komunikasi yang positif menjadi kunci

dalam mencegah dampak negatif perceraian terhadap remaja, baik secara emosional maupun perilaku.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi digunakan oleh ibu dan anak untuk memulihkan hubungan pasca konflik yang dipicu oleh perceraian. Studi kasus ini menyoroti dinamika komunikasi yang mengalami ketegangan, jarak emosional, atau disharmoni setelah peristiwa perceraian, serta bagaimana kedua pihak berupaya membangun kembali kedekatan melalui proses komunikasi. Penelitian ini mengacu pada konsep pemulihan hubungan (*relationship repair*) dari Canary & Yum, sehingga mengidentifikasi strategi seperti *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, dan *social networks* dalam proses rekonsiliasi ibu dan anak (Canary & Yum, 2016).

Penelitian ini menjadi penting karena banyak ibu dan anak yang mengalami hubungan yang merenggang akibat perubahan struktur keluarga, misinformasi, atau interpretasi emosional anak terhadap perceraian. Kondisi ini dapat membuat komunikasi menjadi kaku, terbatas, bahkan penuh kesalahpahaman, meskipun mereka tinggal dalam rumah yang sama maupun terpisah. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana strategi komunikasi tertentu dapat membantu mengurangi jarak emosional, membangun kembali kepercayaan, dan memperkuat kembali kedekatan ibu dan anak pasca perceraian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi keluarga yang mengalami situasi serupa dalam menjalani proses pemulihan hubungan secara lebih sehat dan komunikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan ibu dalam memulihkan hubungan dengan anak pasca konflik yang muncul akibat perceraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan ibu dalam memulihkan hubungan dengan anak pasca konflik yang muncul akibat perceraian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga pasca konflik perceraian. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas pola komunikasi atau dampak perceraian, namun belum secara spesifik menyoroti strategi komunikasi ibu dan anak dalam upaya pemulihan hubungan setelah terjadi konflik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai peran komunikasi dalam membangun kembali kepercayaan, kedekatan emosional, dan keharmonisan relasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan panduan dan rekomendasi nyata bagi para ibu yang mengalami kerenggangan komunikasi dengan anak setelah perceraian. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan strategi komunikasi yang tepat untuk memulihkan hubungan, membuka kembali saluran komunikasi yang sempat tertutup, serta mengurangi konflik emosional yang dialami anak. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi konselor keluarga, lembaga pendampingan perempuan dan anak, maupun praktisi komunikasi dalam merancang program pendampingan dan intervensi yang lebih efektif bagi keluarga pasca perceraian.